

EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU BALITA DI DESA PANYIURAN KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Milya¹, Agus Sabani Arlan², Mahdalina³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai

e-mail: melyawati167@gmail.com

ABSTRAK

Efektivitas program stunting dapat menjadikan tolak ukur untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu program pembangunan kesehatan. Adapun fenomena masalah diantaranya masih adanya orang tua yang salah dalam memberikan makanan tambahan untuk anak, masih adanya penambahan kasus stunting, serta kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Posyandu Balita Di Desa Panyiuran Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara serta faktor- faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian Efektivitas program posyandu dalam pencegahan stunting di Desa Panyiuran kecamatan amuntai selatan Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara cukup baik, dilihat dari beberapa indikator: Pertama, pada aspek keberhasilan program, dari kemampuan para kader dalam melaksanakan program sudah efektif, mekanisme kegiatan pelaksanaan program posyandu sudah sesuai arahan, program untuk perbaikan gizi. Kedua pada aspek Keberhasilan Sasaran, pemahaman masyarakat tentang program posyandu masih minim. Prosedur organisasi yang dijalankan sudah disertakan prosedur per kegiatan. Ketiga pada aspek Kepuasan Terhadap Program, mengenai pemenuhan kebutuhan sudah efektif. Untuk kualitas pelayanan yang diberikan para kader cukup efektif. Keempat aspek Tingkat Input dan Output diketahui program yang dijalankan sudah efektif karena sudah sesuai dengan standar operasional prosedur. Untuk pencapaian target belum efektif, karena masih banyaknya jumlah angka stunting. Kelima pada aspek pencapaian tujuan menyeluruh, tepat sasaran program yang dijalankan kurang efektif, Untuk tujuan program sudah efektif. Faktor penghambat dimana pola pikir masyarakat yang masih rendah, masih ada masyarakat yang belum mengerti apa itu stunting dan Kurangnya kesadaran orang tua untuk membawa anaknya ke posyandu. Faktor pendukung yaitu kegiatan yang berlaku sudah sesuai dengan SOP, peran petugas puskesmas hingga pemberian makanan tambahan. Kemudian keaktifan yang diberikan para kader.

Kata Kunci: Efektivitas, Program Posyandu, Balita

ABSTRACT

The effectiveness of the stunting program can be a benchmark for seeing the success or failure of a health development program. The problematic phenomena include parents who are still wrong in providing additional food for children, the continued increase in stunting cases, and the lack of socialization carried out by health workers. This study aims to determine the Effectiveness of the Toddler Posyandu Program in Panyiuran Village, South Amuntai District, North Hulu Sungai Regency and the factors that influence it. The results of the study The effectiveness of the posyandu program in preventing stunting in Panyiuran Village, South Amuntai District, North Hulu Sungai Regency is quite good, seen from several indicators: First, in terms of program success, the ability of cadres to implement the program has been effective, the mechanism for implementing the posyandu program is in accordance with the direction, the program for improving nutrition. Second, in terms of Target Success, community understanding of the posyandu program is still minimal. The organizational procedures that are carried out have included procedures per activity. Third, in terms of Satisfaction with the Program, regarding the fulfillment of needs, it has been effective. The quality of service provided by the cadres is quite effective. The fourth aspect of the Input and Output Level is that the program being run is known to be effective because it is in accordance with standard operating procedures. For the achievement of the target has not been effective, because the number of stunting figures is still high. Fifth, in terms of achieving overall goals, the right target program being run is less effective, for the programs objectives it has been effective. Inhibiting factors where the mindset of the community is still low, there are still people who do not understand what stunting is and the lack of parental awareness to bring their children to the integrated health post. Supporting factors are that the activities that apply are in accordance with the SOP,

the role of health center officers to the provision of additional food. Then the activeness given by the cadres.

Keyword: *Effectiveness, Posyandu Program, Toddler*

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya mengarah kepada kebijakan dan program-program untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat sehingga menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul. Oleh karena itu, salah satu fokus pembangunan Indonesia adalah membangun karakter bangsa yang diwujudkan melalui pemenuhan kecukupan gizi.

Masalah gizi seperti stunting harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan masyarakat itu sendiri, karena masalah ini erat kaitannya dengan kemiskinan, terkait dengan masalah kesehatan pangan di tingkat keluarga, dan melibatkan pengetahuan tentang perilaku hidup sehat. Status gizi masyarakat akan mempengaruhi tingkat kesehatan, usia dan harapan hidup yang merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan indeks pembangunan manusia di suatu negara, bukan hanya berdampak kepada kondisi fisik dan kesehatan tetapi juga kemampuan berpikir. Stunting menjadi penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia untuk bersaing di tingkat global.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan stunting adalah melalui program pencegahan stunting yang didukung oleh pimpinan pemerintah pusat, yaitu Presiden dan Wakil Presiden, Kementerian/Lembaga terkait, Pemerintah Daerah/Provinsi dan Kabupaten/Kota sampai dengan Pemerintah Desa Diharapkan semuanya tidak hanya saling berkoordinasi dan berkolaborasi pada tugas dan fungsinya tetapi juga dapat berkerjasama dalam mendukung pencegahan stunting demi kesejahteraan masyarakat. Program pencegahan stunting bertujuan untuk :

1. Memastikan agar semua sumber daya diarahkan dan dialokasikan untuk mendukung dan membiayai kegiatan prioritas, terutama meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan gizi pada rumah tangga 1.000 hari pertama kelahiran (1.000 HPK) ibu hamil dan anak usia 0-2 tahun.
2. Agar semua pihak pada semua tingkatan dapat bekerja sama untuk mempercepat pencegahan stunting.
3. Melibatkan Kementerian Lembaga, akademisi dan organisasi profesi, masyarakat madani, dunia usaha, dan mitra pembangunan/donor.

Pencegahan stunting membutuhkan upaya yang bersifat holistik dan saling berintergrasi. Mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 dan diperbaharui pada tahun 2021 menjadi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting Meliputi intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab stunting secara langsung sedangkan intervensi sensitif adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab stunting secara tidak langsung. Melibatkan berbagai sektor baik di tingkat pusat sampai dengan tingkat daerah

Kabupaten HSU sedang menggenjatkan program pencegahan stunting di tiap-tiap desa. Desa Panyiuran adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu sungai Utara yang diberikan keleluasaan dalam membangun kesejahteraan masyarakatnya dengan salah satunya pembangunan kesehatan dalam upaya pencegahan stunting yaitu untuk kemajuan desa dan kepentingan masyarakatnya..

Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dan peran serta pemerintah Desa merupakan tombak keberhasilan upaya pencegahan stunting di Desa yang secara langsung akan berdampak pada penanggulangan kemiskinan. Untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan pencegahan stunting sebagai bagian dari kegiatan pembangunan Desa yang di prioritaskan untuk di biayai dengan anggaran Desa khususnya dari Dana Desa.

Efektivitas merupakan sebuah pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang sudah ditentukan. Sedangkan suatu program dapat dikatakan efektif apabila usaha atau tindakan yang

dilakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Efektivitas suatu program dapat dilihat dari bagaimana pemanfaatan sumber daya, sarana prasarana, sasaran yang tepat, peralatan dan perlengkapan yang menunjang. Oleh sebab itu efektivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan antara rencana dan proses yang dilakukan dengan hasil yang dicapai. Efektivitas program pencegahan stunting dapat menjadikan tolak ukur untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu program pembangunan kesehatan. Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana dan dapat memberikan dampak, hasil atau manfaat yang diinginkan. Sama halnya dengan program pencegahan stunting, dapat dikatakan efektif apabila dapat mencegah stunting itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti lakukan di Desa Panyiuran Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat 17 anak yang terkena stunting, tentang efektivitas penyelenggaraan posyandu dalam mencegah stunting di Desa Panyiuran Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara ditemukan juga Fenomena Masalah antara lain:

1. Masih adanya orang tua yang salah dalam memberikan makanan tambahan untuk anak, hal itu dapat memberikan dampak yang berakibat terganggunya pertumbuhan anak. (sumber data: buku panduan posyandu tentang pencegahan stunting 2024)
2. Masih adanya penambahan kasus stunting, yaitu pada tahun 2023 sebanyak 11 orang balita sedangkan pada tahun 2024 bertambah menjadi 17 orang balita. (sumber data: status gizi balita puskesmas Amuntai Selatan)
3. Kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh para petugas kesehatan tentang apa itu stunting dan dampaknya bagi anak. Sehingga berdampak pada kurangnya kesadaran masyarakat terhadap dampak stunting sehingga ketika anaknya dikatakan stunting sering tidak peduli dengan beranggapan bukan masalah yang serius yang harus ditangani atau beranggapan bahwa hanya faktor keturunan. (sumber data: tingkat pendidikan masyarakat desa panyiuran kecamatan Amuntai Selatan 2024)

Kebijakan (policy) umumnya digunakan untuk memilih dan menunjukkan pilihan terpenting untuk memperlancar kehidupan, baik dalam kehidupan organisasi pemerintahan maupun privat. Kebijakan harus bebas dari konotasi atau nuansa yang dicakup dalam kata politis (political), yang sering diyakini mengandung makna keberpihakan akibat adanya kepentingan. Kebijakan sebuah ketetapan berlaku dan dicirikan oleh perilaku yang konsisten serta berulang, baik dari yang membuatnya maupun yang menaatinya (yang terkena kebijakan).

(Subarsono, 2020) Kebijakan publik dipahami sebagai pilihan kebijakan yang dibuat oleh pejabat atau badan pemerintah dalam bidang tertentu, misalnya bidang pendidikan, politik ekonomi, pertanian, industri, pertanahan dan sebagainya.

(Anggara, 2018) Adapun kebijakan publik (public policy) merupakan rangkaian pilihan yang lebih kurang saling berhubungan (termasuk keputusan-keputusan yang tidak bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah.

(Solihin, 2015) Kebijakan ialah pedoman untuk bertindak, pedoman itu bisa saja sederhana atau kompleks, yang bersifat umum atau khusus, dan juga bersifat luas atau sempit dengan terperinci. Yang dimana bersifat kualitatif atau kuantitatif, publik ataupun privat.

Lemieux dalam (Solihin, 2015) Kebijakan publik adalah suatu Produk aktivitas-aktivitas yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah-masalah publik yang terjadi di lingkungan tertentu yang dilakukan oleh aktor-aktor politik yang hubungannya terstruktur. Keseluruhan proses aktivitas itu berlangsung sepanjang waktu.

Dye dalam (Ravyansyah, 2022) Public policy is whatever governments choose to do or not to do. Kebijakan publik sebagai apapun pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan.

Woll dalam (Satispi, 2019) Kebijakan publik ialah sejumlah aktivitas pemerintah untuk memecahkan masalah di tengah masyarakat, baik secara langsung maupun melalui berbagai lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Anderson dalam (Agustino, 2020) Kebijakan adalah a purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or matter of concern (Serangkaian tindakan yang

mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu).

Dari definisi para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik adalah serangkaian keputusan kebijaksanaan yang diambil seorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan tujuan- tujuan tertentu di dalam masyarakat.

Tujuan kebijakan publik dibalik alasan pembentukan sebuah kebijakan terhadap publik atau masyarakat dalam lingkungannya terdapat tujuan yang ingin dicapai. Kebijakan publik dapat dikatakan sukses apabila kenyataan dilapangan memperlihatkan fakta sesuai keinginan, dalam memenuhi kebijakan publik yang baik setidaknya harus memenuhi beberapa kriteria berikut ini:

1. Keinginan yang dicapai telah terpenuhi sesuai dengan target atau keinginan awal.
2. Munculnya kebijakan publik bersifat rasional atau realistis sesuai dengan kenyataan.
3. Sifat dari kebijakan publik yang dikeluarkan harus jelas dan diketahui oleh masyarakat.
4. Adanya kebijakan publik sebenarnya dibuat untuk orientasi kedepan.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat. Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan suatu hal yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Dengan sasaran yang hendak dicapai itulah maka tujuan sebelumnya yang telah ditentukan akan mencapai suatu keberhasilan sesuai dengan apa yang menjadi keinginan. (Siagian, 2018) Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tepat pada waktunya.

(Mardiasmo, 2017) Efektivitas adalah ukuran berhasil atau tidaknya pencapaian suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif.

(Dr. Harbani Pasolong, 2017) Efektivitas berarti tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

(Agung Kurniawan, 2015) Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaanya.

Rowe at al. dalam (Mulyawan, 2016) Efektivitas adalah tingkat di mana suatu tujuan telah tercapai. Efektivitas tidak selalu berkaitan langsung dengan sumber daya yang dikonsumsi. Pengukuran efektivitas antara lain adalah tingkat pencapaian beberapa hal pangsa pasar, pertumbuhan penjualan, dan harapan stakeholder.

Hidayat dalam (Mulyawan, 2016) Efektivitas adalah suatu ukuran yang mengatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah tercapai. Makin besar persentase target yang tercapai, makin tinggi tingkat efektivitasnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu pengukuran indikator-indikator yang telah ditentukan, apabila indikator tercapai maka suatu hal dapat dikatakan efektif, apabila indikator tidak tercapai maka ada hambatan atau perbaikan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif. Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas diukur melalui berhasil atau tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan- tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif.

Campbell dalam (Mulyawan, 2016) Memaparkan enam macam pertimbangan pentingnya pengukuran efektivitas, yaitu:

1. Pengukuran efektivitas diperlukan untuk memastikan kondisi suatu organisasi, apakah dalam keadaan baik atau buruk.
2. Pengukuran efektivitas diperlukan sebagai diagnosa untuk menentukan faktor-faktor penyebab berlakunya kondisi yang terjadi dalam suatu organisasi.
3. Pengukuran efektivitas diperlukan sebagai bahan untuk keputusan suatu perencanaan.
4. Pengukuran efektivitas diperlukan guna memahami perbandingan organisasi.
5. Pengukuran efektivitas diperlukan untuk mengevaluasi keberhasilan suatu usaha pengembangan/ pengembangan organisasi, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan upaya perubahan perilaku, struktur dan ekologi organisasi.
6. Pengukuran efektivitas diperlukan sebagai alat untuk mengetahui variable antisendent, yaitu diperlukan untuk mengetahui karakteristik organisasi apa saja yang berhubungan dengan suatu predictor efektivitas.

Program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan nyata realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Siagian dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014) Program dapat diartikan menjadi dua istilah, yaitu program dalam artian khusus dan program dalam artian umum, pengertian secara umum dapat diartikan bahwa program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan.

Menurut Pariata Westra dkk dalam (Dyah dan Arif, 2014) Program adalah rumusan yang membuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara pelaksanaannya.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) Program adalah sebuah rancangan yang akan dilaksanakan. sedangkan menurut istilah serangkaian petunjuk berupa perintah-perintah yang disusun untuk melaksanakan suatu tugas yang akan dikerjakan. dapat disimpulkan bahwa program yaitu sebuah rancangan petunjuk berbentuk perintah yang disusun untuk melaksanakan tugas yang akan dikerjakan.

Sedangkan Posyandu atau Pos Pelayanan Terpadu adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan disuatu wilayah kerja puskesmas. Dimana program ini dapat dilaksanakan di balai dusun, balai kelurahan, maupun tempat-tempat lain yang mudah didatangi oleh masyarakat.

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Pemberdayaan Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan mempermudah kepada masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita. Peran kader dalam menyelenggarakan posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke posyandu dan melaksanakan perilaku hidup sehat dan bersih.

Posyandu yang terintegrasi adalah kegiatan pelayanan sosial dasar keluarga dalam aspek pemantauan tumbuh kembang anak. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara koordinatif dan integratif serta saling memperkuat antar kegiatan dan program untuk kelangsungan pelayanan di posyandu sesuai dengan situasi kebutuhan lokal yang dalam kegiatan tetap memperhatikan aspek pemberdayaan masyarakat.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usia nya (kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun. Stunting dipengaruhi oleh status kesehatan remaja, ibu hamil, pola makan balita, ekonomi, budaya, dan faktor lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap layanan kesehatan. Anak stunting memiliki kondisi tinggi badan lebih pendek dibanding tinggi badan anak lain pada umunya (yang seusia). Perbedaan antara balita normal dan stunting terlihat dari sisi tinggi badan namun, perbedaan yang tidak terlihat antara keduanya adalah otak anak stunting tidak terbentuk dengan baik dan dapat berdampak panjang. Menurut data dari kementerian kesehatan (Kemenkes) balita yang mengalami stunting dimasa akan datang mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Menurut CDC dalam (Rahayu dkk 2018) short stature ditetapkan apabila panjang/tinggi badan

menurut umur sesuai dengan jenis kelamin balita 5 percentile standar pengukuran antropometri gizi untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita umur 6-24 bulan menggunakan indeks PB/U sebagai langkah mendeteksi status stunting Pertumbuhan dapat dilihat dengan beberapa indikator status gizi. Secara umum terdapat 3 indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan hayati dan anak, yaitu indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas.

Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi masa ini bersifat permanen, tidak dapat dikoreksi. Mengingat dampak yang ditimbulkan masalah gizi ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Jangka panjang akibat dapat menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan menurunnya kekebalan tubuh.

Stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Proses terjadinya stunting pada anak dan peluang peningkatan stunting terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami intrauterine growth retardation sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami stunting adalah :

1. Faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita
2. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah melahirkan
3. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) dan pembelajaran dini yang berkualitas
4. Masih kurangnya akses kepada makanan bergizi, hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal
5. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi

Ada dua penyebab langsung stunting yaitu faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun, penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga. Ada 4 kategori yang menjadi penyebab terjadinya stunting yaitu faktor keluarga dan rumah tangga. makanan tambahan yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilannya pada usia remaja, kesehatan mental, intrauterine growth restriction (IUGR) dan kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi. Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasokan air yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, edukasi pengasuh yang rendah.

(Rahayu et al, 2018) menyebutkan dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting, yaitu:

1. Jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.
2. Jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke,

dan disabilitas pada usia tua.

Stunting dapat mengakibatkan penurunan intelegensia sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Karena itu anak yang menderita stunting berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa. Sehingga akan menjadi beban negara karena kurangnya kualitas sumber daya manusia yang produktif dan berdaya saing. Stunting juga merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif, dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi-fungsi tubuh yang tidak seimbang. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya dan sulit diperbaiki. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting yaitu:

1. Jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.
2. Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

Program pencegahan stunting adalah salah satu program yang dikembangkan dalam rangka mengurangi angka stunting. Dalam program pencegahan stunting ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat termasuk pemerintah desa untuk keberhasilan mengurangi angka stunting selain itu kegiatan bimbingan dan penyuluhan terhadap orang tua untuk mencegah stunting sangat menjadi penunjang untuk keberhasilan mengurangi angka stunting, cara bimbingan dan penyuluhannya yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman agar semua orang tua mempunyai pengetahuan tentang pentingnya kesehatan gizi dan pencegahan stunting menjadikan pengetahuan untuk menjaga gizi seimbang pada anak usia dini. Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya stunting pada anak, orang tua perlu lakukan bimbingan dan penyuluhan tentang konsumsi asupan gizi yang layak.

Dalam pencegahan stunting tersebut maka akan dapat diukur sejauh mana pemahaman masyarakat dan lembaga desa dalam melakukan keberhasilan pencegahan stunting. Keberhasilan itu akan dapat diukur dengan seberapa tinggi angka penurunan. Berdasarkan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting telah diatur beberapa strategi dalam upaya menangani stunting. Ada 5 Pilar dalam Pencegahan Stunting, yaitu :

1. Komitmen dan Visi Kepemimpinan
2. Kampanye Nasional dan Komunikasi Perubahan Perilaku
3. Konvergensi, Koordinasi, dan Konsolidasi Program Pusat, Daerah, dan Desa
4. Ketahanan Pangan dan Gizi
5. Pemantauan dan Evaluasi.

Adapun tujuan dari adanya program pencegahan stunting adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan perencanaan dan penganggaran yang dialokasikan untuk mendukung program penurunan stunting
2. Untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat
3. Meningkatkan sumber daya manusia yang sehat dan cerdas

Adapun sasaran yang ingin dicapai melalui pelaksanaan program pencegahan stunting adalah:

1. Tersedianya sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang baik
2. Terselenggaranya fungsi pemerintah yang baik dalam program pelayanan kesehatan masyarakat
3. Meningkatkan pemahaman baik masyarakat maupun pemerintah desa mengenai langkah-langkah pencegahan stunting
4. Lebih terarah dan lebih jelasnya program kesehatan masyarakat

Selain itu pencegahan stunting juga dilakukan melalui intervensi spesifik dan sensitive pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun. Intervensi spesifik ditujukan kepada ibu hamil dan anak dalam 1.000 hari pertama kehidupan Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan Intervensi spesifik bersifat jangka pendek dan hasilnya dapat dicatat

dalam waktu relatif pendek Intervensi sensitif ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dan sasarannya adalah masyarakat umum, tidak khusus untuk sasaran 1.000 Hari Pertama Kehidupan.

METODE

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di posyandu Mawar Jalan Telaga Bamban Rt 03 Desa Panyiuran Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dalam Arikunto dalam (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diambil melalui penarikan sampel secara purposive sampling berjumlah 11 orang. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Keberhasilan Program

Dari kemampuan para kader dalam melaksanakan program sudah efektif, di Desa Panyiuran dengan memberikan pelayanan program posyandu yang mereka laksanakan terutama dalam hal pemberian PMT, penimbangan berat badan, dan pengukuran tinggi badan, dan untuk mekanisme kegiatan pelaksanaan program posyandu sudah dijalankan sesuai dengan yang diarahkan, program pencegahan stunting yang dilakukan untuk perbaikan gizi sudah cukup baik dengan pemberian makanan tambahan, susu untuk ibu hamil, dan biskuit

2. Keberhasilan Sasaran

Pemahaman masyarakat tentang program posyandu masih minim dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang rata-rata masih rendah sehingga berakibat pada pola asuh yang salah dan mengakibatkan tumbuh kembang anak terganggu (stunting). Prosedur organisasi yang dijalankan dalam program penurunan angka stunting sudah disertakan prosedur per kegiatan.

3. Kepuasan Terhadap Program

Mengenai pemenuhan kebutuhan sudah efektif terutama dalam pemberian PMT yang bervariasi setiap bulannya. Masyarakat juga cukup puas terhadap program yang ada didesa terutama pada orang tua yang anaknya stunting. Untuk kualitas pelayanan yang diberikan para kader cukup efektif yaitu dengan memberikan layanan sebaik mungkin saat mereka berhadir ke posyandu, namun hanya terkendala dengan ruangan yang sempit dan kipas angin yang kurang memadai didalam posyandu.

4. Tingkat input dan output

Program yang dijalankan sudah efektif karena sudah sesuai dengan standar operasional prosedur. Untuk pencapaian target belum efektif, karena masih banyaknya jumlah angka stunting didesa dan masih ada beberapa anak yang stunting kurang aktif ke posyandu.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Tepat sasaran program yang dijalankan kurang efektif, walaupun sasaran utamanya ibu hamil dan anak stunting namun berdasarkan dari Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 Pasal 3 belum tepat sasaran dimana sasaran untuk mempercepat penurunan stunting meliputi remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui dan anak berusia 0-59 bulan.

Faktor pendukung

1. Kegiatan yang Berjalan Sesuai dengan Prosedur

2. Keaktifan Para Kader dalam Memberikan Layanan

Faktor penghambat

1. Pola Pikir Masyarakat yang Rendah

2. Kurangnya Kesadaran Orang Tua untuk Membawa Anakny ke Posyandu

SIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas program posyandu balita di Desa Panyiuran kecamatan amuntai selatan Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara cukup baik, dilihat dari beberapa indikator: Pertama pada aspek keberhasilan program diketahui indikator dari kemampuan para kader dalam melaksanakan program sudah efektif, di Desa Panyiuran dengan memberikan pelayanan program posyandu yang mereka laksanakan terutama dalam hal pemberian PMT, penimbangan berat badan, dan pengukuran tinggi badan, dan untuk mekanisme kegiatan pelaksanaan program posyandu sudah dijalankan sesuai dengan yang diarahkan, program pencegahan stunting yang dilakukan untuk perbaikan gizi sudah cukup baik dengan pemberian makanan tambahan, susu untuk ibu hamil, dan biskuit. Kedua pada aspek Keberhasilan Sasaran diketahui indikator pemahaman masyarakat tentang program posyandu masih minim dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang rata-rata masih rendah sehingga berakibat pada pola asuh yang salah dan mengakibatkan tumbuh kembang anak terganggu (stunting). Prosedur organisasi yang dijalankan dalam program penurunan angka stunting sudah disertakan prosedur per kegiatan. Ketiga pada aspek Kepuasan Terhadap Program diketahui indikator mengenai pemenuhan kebutuhan sudah efektif terutama dalam pemberian PMT yang bervariasi setiap bulannya. Masyarakat juga cukup puas terhadap program yang ada didesa terutama pada orang tua yang anaknya stunting. Untuk kualitas pelayanan yang diberikan para kader cukup efektif yaitu dengan memberikan layanan sebaik mungkin saat mereka berhadir ke posyandu, namun hanya terkendala dengan ruangan yang sempit dan kipas angin yang kurang memadai didalam posyandu. Keempat aspek Tingkat Input dan Output diketahui program yang dijalankan sudah efektif karena sudah sesuai dengan standar operasional prosedur. Untuk pencapaian target belum efektif, karena masih banyaknya jumlah angka stunting didesa dan masih ada beberapa anak yang stunting kurang aktif ke posyandu. Kelima pada aspek pencapaian tujuan menyeluruh diketahui indikator tepat sasaran program yang dijalankan kurang efektif, walaupun sasaran utamanya ibu hamil dan anak stunting namun berdasarkan dari Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 Pasal 3 belum tepat sasaran dimana sasaran untuk mempercepat penurunan stunting meliputi remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui dan anak berusia 0-59 bulan. Untuk tujuan program sudah efektif masyarakat mengetahui tujuan dari program tersebut yaitu untuk menurunkan jumlah stunting. Faktor-Faktor yang mempengaruhi efektivitas program. Dalam pencegahan stunting di Desa Panyiuran Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara terbagi menjadi yang pertama, faktor penghambat dimana pola pikir masyarakat yang masih rendah, masih ada masyarakat yang belum mengerti apa itu stunting sehingga ketika anaknya dikatakan stunting sering beranggapan bahwa hal tersebut merupakan faktor keturunan. Kurangnya kesadaran orang tua untuk membawa anaknya ke posyandu juga merupakan faktor penghambat dalam efektivitas program, hal ini disebabkan oleh kesibukan lain yang dimiliki oleh orang tua sehingga tidak dapat membawa anaknya. Kedua, faktor pendukung yaitu kegiatan yang berlaku sudah sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku dimana seluruh kegiatan sudah sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada baik dari kegiatan posyandu, peran petugas puskesmas hingga pemberian makanan tambahan. Kemudian keaktifan yang diberikan para kader dalam memberikan layanan merupakan kunci utama dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjasmari, N.M.M. (2022) 'Pelayanan Kesehatan Pasien BPJS Rawat Jalan Pada Puakesmas Mabuun Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong'.
- Anjasmari, N.M.M. (2023) 'KINERJA PEGAWAI PADA UNIT PELAYANAN PENDAPATAN DAERAH (UPPD) SISTEM ADMINISTRASI MANUNGGAL SATU ATAP (SAMSAT)

KECAMATAN DAHA SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), pp. 2163–2171.

Anshari, M.R. (2023) ‘ANALISIS KUALITAS PELAYANAN PUBLIK PADA KANTOR KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *Cross-border*, 6(1), pp. 28–41.

Arlan, A.S. and Aida, N. (2023) ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Masyarakat di Puskesmas Pagat Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah’, *Administraus*, 7(2), pp. 38–53.

Febriadi, H. (2022) ‘KUALITAS PELAYANAN PUBLIK DALAM PENYELENGGARAAN PEMILU LANGSUNG DI INDONESIA’, *Al Iidara Balad*, 4(2), pp. 34–41.

Hidayatullah, G.M. (2024) ‘PENERAPAN PELAYANAN PRIMA PADA MAL PELAYANAN PUBLIK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), pp. 1219–1229.

Muhammad Hidayatullah, G. (2021) ‘Pelayanan Isbat Nikah Wilayah Kerja Kantor Pengadilan Agama Amuntai Kelas 1b Kabupaten Hulu Sungai Utara’, *Jurnal Niara*, 14(3), pp. 213–223. Available at: <https://doi.org/10.31849/niara.v14i3.7384>.

Noorrahman, M.F., Rizal, M. and Sairin, M. (2022) ‘Peran Administrasi Publik dalam Meningkatkan Kinerja dalam Aspek Kepuasan Kerja pada Pejabat Struktural Akademik di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai Kabupaten Hulu Sungai’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), pp. 155–163.

Noorrahman, M.F. and Sairin, M. (2023) ‘ANALISIS KINERJA PEGAWAI TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PADA UPT PUSKESMAS RAWAT INAP DANAU PANGGANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), pp. 5475–5481.

Paulina, S. (2021) ‘KUALITAS PELAYANAN PENCATATAN NIKAH DIKANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PARINGIN PADA MASA PANDEMI COVID 19’, *Al’iidara Balad*, 3(2), pp. 27–39.

Paulina, S. (2023) ‘PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN ADMINISTRASI PERNIKAHAN DIKANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PARINGIN SELATAN KABUPATEN BALANGAN’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), pp. 5431–5439.

Rifani, J. and Febriadi, H. (2021) ‘KUALITAS PELAYANAN TERHADAP PELANGGAN PADA PLASA TELKOM AMUNTAI AREA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *INOVATIF*, 3(1).

Setiawan, I. (2022) ‘ANALISIS PELAYANAN IGD DALAM MERAWAT PASIEN SUSPECT CORONA VIRUS DI BLUD PAMBALAH BATUNG AMUNTAI’, *Al Iidara Balad*, 4(1), pp. 41–48.

Setiawan, I. and Zannah, R. (2022) ‘PELAYANAN REHABILITASI PADA KANTOR BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *Al Iidara Balad*, 4(2), pp. 22–27.

Urahmah, N. and Andri, A. (2023) ‘KUALITAS PELAYANAN PEMBUATAN PASPOR DI UNIT KERJA IMIGRASI KELAS I TPI BANJARMASIN DI KABUPATEN BALANGAN’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), pp. 3233–3241.

Agustino, L. (2020). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Anggara, S. (2018). *Kebijakan Publik (Edisi 2)*. Bandung:: CV Pustaka Setia.

Dr. Harbani Pasolong, M. (2017). *TEORI ADMINISTRASI PUBLIK*. Bandung: Alfabeta.

Moleong, L. J.2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



Mulyawan, Rahman.2016. *Birokrasi dan Pelayanan Publik*. Sumedang: UNPAD PRESS.

Mutiarin, Dyah dan Arif Zainudin. 2014. *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siagian, S. P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan ke 26*. . Jakarta: PT Bumi Aksara.

Solihin, A. W. (2015). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Penyusunan Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Subarsono. (2020). *Analisis Kebijakan Publik Konsep Teori dan Aplikasi*. . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.